



Implementasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama pada Anak Usia Dini:

Studi Kasus KB PAUD Al-Aman Podosugih

Eri Sisca Amalia

UIN KH. Abdurahman Wahid Pekalongan

Lintang Trisha Elmaga

UIN KH. Abdurahman Wahid Pekalongan

Nabilah Hakimah Al Huda

UIN KH. Abdurahman Wahid Pekalongan

Achmad Tubagus Surur

UIN KH. Abdurahman Wahid Pekalongan

Alamat: Jalan Pahlawan, KM. 5, Rowolaku, Kajen, Kab. Pekalongan 51161

Korespondensi penulis: eri.sisca.amalia@mhs.uingusdur.ac.id

Abstrak. *This research intends to investigate how values of religious moderation are applied in early childhood education at KB PAUD Al Aman Podosugih. Employing qualitative research technique, information was gathered from books, articles, observations, interviews, and records. The focus of the research includes the teacher's strategy in teaching religious moderation, the role of parents in instilling these values, and the impact of their application on children's attitudes and behavior. The results show that teachers use interactive learning methods and stories that reflect diversity to teach tolerance values. In addition, collaboration between teachers and parents is very important in supporting religious moderation education. The impact of implementing these values is seen in the increase in children's tolerance and empathy attitudes, as well as a decrease in intolerant behavior. This study highlights the significance of the involvement of every participant in shaping a respectful and tolerant generation from an early age.*

Keywords: *Early Childhood; Implementation; Religious Moderation Values*

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji implementasi nilai-nilai moderasi beragama pada anak usia dini di KB PAUD Al Aman Podosugih. Menggunakan metode penelitian kualitatif, data dikumpulkan melalui buku, jurnal, observasi, wawancara, dan dokumentasi. Fokus penelitian meliputi strategi guru dalam mengajarkan moderasi beragama, peran orang tua dalam menanamkan nilai-nilai tersebut, serta dampak penerapannya terhadap sikap dan perilaku anak. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru menggunakan metode pembelajaran interaktif dan cerita yang mencerminkan keberagaman untuk mengajarkan nilai-nilai toleransi. Selain itu, kolaborasi antara guru dan orang tua sangat penting dalam mendukung pendidikan moderasi beragama. Dampak dari penerapan nilai-nilai ini terlihat dalam peningkatan sikap toleransi dan empati anak, serta penurunan perilaku intoleran. Penelitian ini menekankan pentingnya peran semua pihak dalam membentuk generasi yang saling menghargai dan toleran sejak usia dini.

Kata Kunci: Anak Usia Dini; Implementasi; Nilai-Nilai Moderasi Beragama

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara yang memiliki berbagai macam ras, suku, budaya, bahasa dan agama. Di Indonesia, selain terdapat enam agama yang diyakini oleh penduduknya, juga memiliki banyak suku bangsa, bahasa dan aksara daerah. Menurut informasi yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik (BPS) tahun 2010, jumlah suku dan marga di Indonesia mencapai 1.331 jiwa, walaupun pada tahun 2013 jumlah tersebut dikategorikan oleh BPS dan Institut Studi Asia Tenggara (ISEAS), terdapat 633 kelompok suku besar (Saifuddin, 2019). Berdasarkan data tersebut, dapat dipahami bahwa negara Indonesia memiliki banyak keragaman, baik itu dari segi agama, bahasa, ras dan suku. Hal ini menjadi bukti bahwa moderasi itu sangat penting di tengah kehidupan masyarakat sekarang yang sangat kompleks.

Moderasi beragama merupakan konsep yang semakin relevan di tengah dinamika kehidupan sosial dan keagamaan masyarakat yang semakin plural dan kompleks. Moderasi beragama merujuk pada sikap dan perilaku yang menghindari ekstremisme dalam beragama, baik dalam bentuk radikalisme maupun liberalisme yang berlebihan. Di Indonesia, moderasi beragama menjadi salah satu unsur penting untuk menjaga keselarasan antarumat beragama serta memupuk toleransi di masyarakat yang multikultural. Oleh karena itu, penerapan nilai-nilai moderasi beragama hendaknya dimulai sejak dini agar anak ke depannya dapat tumbuh menjadi pribadi yang toleran dan seimbang dalam memahami agama.

Pendidikan anak usia dini merupakan wadah yang strategis untuk menanamkan nilai-nilai moderasi beragama yang sederhana, karena masa kanak-kanak merupakan fase terpenting untuk membentuk karakter dan sikap anak yang mana masa ini disebut masa keemasan atau *golden age*, di mana pada fase ini anak berusia 4-6 tahun sehingga penting bagi tumbuh kembang anak. Anak mulai peka terhadap berbagai rangsangan dan aktivitas yang memperkaya potensi dirinya. Masa sensitif mengacu pada masa ketika fungsi fisik dan mental sudah matang dan mampu merespons rangsangan lingkungan (Arifudin, 2021).

Peran pendidikan anak usia dini adalah mengembangkan dan mengoptimalkan potensi seluruh anak agar tercipta perilaku dan keterampilan yang diperlukan bagi perkembangannya. Tujuannya adalah untuk memastikan bahwa anak-anak memiliki cukup bekal untuk melanjutkan pendidikan mereka. Sekolah seharusnya menjadi salah satu bentuk pembelajaran bagi anak-anak. Kurikulum dan materi pembelajaran yang diberikan kepada anak hendaknya didasarkan pada prinsip-prinsip pendidikan anak usia dini dan ilmu terapan. Di lain pihak, dalam proses pengajaran, cara pendekatan, model pengajaran, dan alat bantu mengajar yang dipilih seharusnya memperhatikan nilai dan norma yang penting bagi perkembangan anak usia dini (Shofia & Dadan, 2021).

Implementasi nilai-nilai moderasi beragama pada anak usia dini di lingkungan KB PAUD Al-Aman Podosugih merupakan langkah penting dalam membangun fondasi pemahaman keagamaan yang moderat sejak dini. KB PAUD Al-Aman Podosugih sebagai lembaga pendidikan anak usia dini memiliki tanggung jawab untuk tidak hanya memberikan pengajaran akademis, namun juga menanamkan nilai-nilai moral dan etika, termasuk moderasi beragama. Penelitian ini penting untuk melihat bagaimana strategi yang digunakan oleh guru di KB PAUD Al-Aman Podosugih dalam mengimplementasikan nilai-nilai moderasi beragama pada anak usia dini, bagaimana peran orang tua dalam menanamkan nilai-nilai moderasi beragama pada anak usia dini di KB PAUD Al-Aman Podosugih serta bagaimana dampak dari implementasi nilai-nilai moderasi beragama terhadap sikap dan perilaku anak di KB PAUD Al-Aman Podosugih.

KAJIAN TEORITIS

Moderasi Beragama

Moderat adalah kata sifat yang berasal dari kata *moderation*, yang artinya tidak berlebihan atau sedang. Kata ini dalam bahasa Indonesia kemudian diserap menjadi moderasi. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), moderasi diartikan sebagai pengurangan kekerasan, atau penghindaran keekstreman. Dalam KBBI, dijelaskan bahwa kata moderasi berasal dari bahasa Latin *moderatio*, yang berarti kesedangan (tidak kelebihan dan tidak kekurangan). Maka, apabila kata "Moderasi Beragama" disatukan, maka terbentuklah istilah "moderasi beragama." Hal ini mengacu pada penekanan pada penguatan perdamaian serta mengekang ekstremisme dalam pelaksanaan agama. Hal ini bertujuan agar dapat dipahami dengan baik oleh semua umat beragama penjelasan ini penting karena moderasi beragama sebenarnya adalah esensi agama.

Pengimplementasiannya mutlak diperlukan dalam konteks masyarakat yang plural dan multikultural seperti Indonesia. Hal ini bertujuan untuk menciptakan kerukunan antarumat beragama (Saifuddin, 2019).

Moderasi beragama menjadi penting guna memudahkan pemahaman dan sosialisasi di seluruh lapisan masyarakat. Ada banyak alasan penting mengapa moderasi beragama begitu penting:

Pertama, secara teologis keagamaan, hakikat semua agama mengajarkan perdamaian, persatuan, dan keselamatan. Misalnya dalam ajaran Islam, tindakan yang paling dianjurkan dalam kehidupan bermasyarakat adalah perdamaian. Misalnya dalam ajaran agama Islam, di antara perbuatan yang sangat dianjurkan dalam kehidupan sosial kemasyarakatan adalah *afsu salaam* (menyebarkan ucapan salam dalam makna menjamin keselamatan); *ith'amuth tha'am* (gemar memberikan makan kepada yang kelaparan); dan *shilul arhaam* (menyambungkan tali kekeluargaan dan persaudaraan). Maka sebagai balasannya disebutkan *udkhulul jannata bissalaam*, maka masuklah ke dalam surga dengan penuh kedamaian dan keselamatan. Oleh karena itu, tindakan kekerasan, meskipun pelakunya meyakini adanya alasan agama, namun tidak mencerminkan esensi ajaran dan prinsip ajaran agama.

Kedua, secara sosiologis masyarakat Indonesia merupakan masyarakat yang sangat religius sehingga membutuhkan ajaran agama sebagai sumber inspirasi, motivasi dan nilai-nilai sosial dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Ciri dan ciri masyarakat Indonesia adalah masyarakat yang damai, baik dan sejahtera. Oleh karena itu diharapkan dalam keadaan banyak umat dan banyak bangsa, penyebaran agama dilandasi oleh kebijaksanaan, kebaikan, keikhlasan dan perdamaian.

Ketiga, pemerintah (yuridis) mendukung dan menjamin terselenggaranya kehidupan beragama dalam masyarakat dari segi hukum. Dibangun berdasarkan sila pertama Pancasila, yaitu Ketuhanan Yang Maha Esa. Hal ini juga didasarkan pada undang-undang tertinggi dan Undang-Undang Tahun 1945 ayat 1 dan 2 pasal 29 tentang agama yang menyatakan: (1) Perdamaian didasarkan pada kepercayaan kepada Tuhan Yang Maha Esa. (2) Pemerintah menjamin kebebasan setiap warga negara untuk menganut suatu agama dan mengamalkan agama dan kepercayaan tersebut. Selain itu, terdapat undang-undang lain yang mengatur dan memajukan kerukunan, kedamaian, dan kerukunan dalam dunia keagamaan di Indonesia.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan dengan pendekatan kualitatif, dengan jenis penelitian deskriptif kualitatif, yang berfokus pada upaya menggambarkan serta menjelaskan bagaimana proses pengintegrasian nilai-nilai moderasi beragama diterapkan pada anak usia dini di KB PAUD Al-Aman Podosugih. Dalam penelitian ini, data kualitatif dikumpulkan melalui tiga teknik utama, yaitu observasi, wawancara serta dokumentasi. Proses observasi dilakukan dengan mengamati secara langsung dan mencatat hal-hal yang berkaitan dengan penerapan nilai-nilai moderasi beragama pada anak usia dini di KB PAUD Al-Aman Podosugih. Wawancara digunakan sebagai metode untuk mendapatkan informasi mendalam mengenai strategi yang diterapkan oleh guru dalam memperkuat moderasi beragama. Selain itu, dokumentasi mencakup berbagai materi seperti catatan aktivitas, foto, dokumen kurikulum, serta data dari guru dan kepala sekolah yang mendukung analisis penelitian.

Subjek dari penelitian ini yaitu Kepala Sekolah KB PAUD Al-Aman Podosugih, Ibu Eka Yuliyanti S.Pd, serta orang tua peserta didik KB PAUD Al-Aman Podosugih, Ibu Mahdiyah. Selain data diperoleh melalui data primer, penelitian ini juga memanfaatkan data sekunder yang

dikumpulkan melalui pengumpulan data dengan beragam cara, seperti studi pustaka (Library Research) dan studi literature sebagai data penunjang dalam penelitian ini yang diperoleh melalui referensi jurnal-jurnal yang berkaitan dengan implementasi nilai-nilai moderasi beragama pada anak usia dini.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

1. Strategi Guru KB PAUD Al-Aman Podosugih dalam Mengimplementasikan Nilai-Nilai Moderasi Beragama pada Anak Usia Dini

Penanaman nilai-nilai moderasi beragama sangat penting dilakukan sejak usia dini untuk membentuk karakter dan sikap anak, termasuk membangun toleransi, mencegah radikalisme, menumbuhkan empati, dan memperkuat identitas nasional. Di KB PAUD Al Aman Podosugih, nilai-nilai moderasi yang diterapkan meliputi sikap saling menghormati antar keyakinan, tidak mengejek teman yang berbeda, serta mencintai tanah air. Ini semua bertujuan untuk menciptakan lingkungan yang harmonis dan mendukung perkembangan sosial anak. Hal ini dibuktikan dengan dilakukannya upacara setiap hari senin yang diikuti tidak hanya guru saja namun diikuti juga oleh murid KB PAUD Al-Aman Podosugih. Sikap toleransi juga dipraktikkan dalam kegiatan praktik sholat dan mengaji yang dilakukan setiap hari Rabu, dalam KB PAUD sendiri walaupun semua siswanya beragama Islam, namun ada yang berasal dari Muhammadiyah dan NU dan tidak ada masalah terkait perbedaan tersebut, misalnya dalam hal berpuasa dan lebaran kedua golongan tersebut tetap toleransi dan saling menghargai. Saling menghargai juga dipraktikkan saat ada salah satu wali murid ada yang tidak memperbolehkan anaknya disuntik dengan alasan bid'ah, namun guru KB PAUD Al Aman tidak mempermasalahkan hal tersebut, mereka tetap saling menghargai dengan adanya perbedaan budaya tersebut (Eka Yuliyanti, 2024).

Hasil wawancara dengan kepala sekolah KB PAUD Al Aman menunjukkan bahwa guru-guru di lembaga tersebut menerapkan strategi integrasi nilai-nilai moderasi beragama dalam pembelajaran. Ini dilakukan dengan memberikan pemahaman dasar tentang toleransi dan keberagaman agama di Indonesia, serta mengajarkan rukun Islam dan rukun Iman setelah doa. Selain itu, anak-anak diajarkan membaca Al-Qur'an, mengenal huruf hijaiyah, angka, dan nama hari dalam bahasa Arab. Setiap Rabu, mereka juga melakukan praktik sholat dhuha dan mengaji. (Eka Yuliyanti, 2024).

Strategi untuk menerapkan nilai-nilai moderasi beragama juga dilakukan melalui kegiatan pembiasaan moral yang mencakup nilai-nilai agama, sosial, emosional, dan kemandirian. Kegiatan ini dilakukan secara teratur, baik setiap hari, mingguan, bulanan, atau tahunan, dan memiliki berbagai teknik pelaksanaan, seperti pembelajaran publik dan terstruktur. Artinya mengajarkan dan membimbing anak untuk bertindak dengan nilai-nilai karakter membimbing yang pada akhirnya akan menjadi suatu kebiasaan yang tertanam dalam diri mereka.

Budaya sekolah yang dilaksanakan di KB Al-Aman yaitu: a. Kegiatan harian mencakup penyambutan peserta didik, dengan menerapkan 5S: Senyum, Sapa, Salam, Sopan, dan Santun, serta termasuk gerakan literasi sekolah, Gerakan Pungut Sampah (GPS), gerakan bersih lingkungan dan BTQ; b. Kegiatan mingguan yang meliputi: Senin Nasionalis: Peserta didik melaksanakan upacara bendera bersama guru dan murid, Selasa diisi dengan Akhlak Mulia: Peserta didik dibiasakan untuk menjalankan budaya Positif dan nilai-nilai islami yang diajarkan oleh guru, Rabu adalah hari Mengaji dan praktek sholat: Peserta didik bersama seluruh warga sekolah mengaji dan melaksanakan sholat dhuha dibawah bimbingan semua

guru dan murid, Kamis Sehat: Peserta didik dan warga sekolah melaksanakan senam sehat. Tidak hanya senam, tetapi terkadang juga mendapatkan motivasi untuk kesehatan mental dan doa yang diajarkan guru, Jumat Bersih: Dalam rangka menjaga dan melestarikan lingkungan, peserta didik mengadakan kegiatan Jumat bersih. Setiap kelas memiliki tugas bergantian setiap Jumat.

Namun dalam upaya mengajarkan nilai-nilai moderasi beragama pada KB PAUD Al-Aman Podosugih, terdapat tantangan yang harus dihadapi oleh guru dalam mengajarkan nilai-nilai tersebut kepada anak. Ibu Eka Yulianti menyatakan bahwa:

Kebetulan sekali pada KB PAUD Al-Aman terdapat anak berkebutuhan khusus atau ABK sebanyak 3 anak (ABK sedang-parah) tidak bisa mendengar, berkomunikasi hanya bisa menggunakan bahasa isyarat, maka metode pembelajaran khususnya nilai-nilai moderasi yang diajarkan kepada anak tersebut berbeda metodenya dengan anak normal pada umumnya. Guru tetap berusaha agar anak tersebut paham dengan nilai-nilai moderasi. (Eka Yulianti, 2024).

Hasil wawancara tersebut menjelaskan bahwa tantangan yang dihadapi oleh guru dalam mengajarkan nilai-nilai moderasi beragama di Kb Paud Al-Aman Podosugih terletak dalam upaya memberikan pengajaran nilai-nilai moderasi beragama kepada anak berkebutuhan khusus atau ABK yang tentunya berbeda dengan proses pengajaran nilai-nilai moderasi beragama pada anak normal pada umumnya. Oleh karena itu membutuhkan kemampuan lebih untuk dapat menyampaikan pesan dari moderasi beragama itu sendiri agar anak berkebutuhan khusus tersebut paham dengan jelas sehingga dapat mengimplementasikannya dalam kehidupan sehari-hari.

2. Peran Orang Tua dalam Menanamkan Nilai-Nilai Moderasi Beragama pada Anak Usia Dini di KB PAUD Al-Aman Podosugih

Keterlibatan orang tua sangat penting untuk mendukung perkembangan anak, baik saat mereka berada di usia balita, anak-anak, remaja hingga dewasa dan seterusnya. Maka dapat disebutkan bahwa peran orang tua mencakup perilaku yang diharapkan dari ayah dan ibu, di mana mereka memiliki tanggung jawab dan fungsi sebagai pendidik utama bagi anak. Tugas ini sangat penting dalam membentuk kepribadian anak. Secara singkat, tugas orang tua adalah kewajiban yang harus dijalankan oleh ayah dan ibu dalam mengasuh anak-anak mereka.

Orang tua berperan sebagai pembimbing utama dalam pembentukan kepribadian remaja di dalam keluarga. Kepribadian orang tua akan mencerminkan perkembangan kepribadian remaja di kemudian hari. Semua tindakan orang tua biasanya dicontoh oleh anak-anak mereka, sehingga sangat penting bagi orang tua untuk menjadi panutan yang baik, khususnya untuk remaja. Mereka harus menunjukkan ketaatan kepada Allah SWT, sehingga remaja dapat mengembangkan kepribadian yang sejalan dengan ajaran dan contoh yang diberikan oleh orang tua.

Ayah memiliki peran sebagai pemimpin keluarga, sementara ibu berfungsi sebagai pengarah pendidikan di dalam rumah. Ibu dapat dianggap sebagai madrasah bagi keluarganya, yang berfungsi sebagai tempat untuk memberikan pendidikan dan menimba ilmu. Dalam hal ini, madrasah adalah tempat yang dihormati, bertujuan untuk membentuk individu-individu yang memiliki nilai-nilai baik. Walaupun ayah dan ibu memiliki fungsi yang berbeda, keduanya sangat penting untuk perkembangan anak dan untuk menciptakan

suasana rumah tangga yang harmonis, tenang dan sejahtera. “sejalan belum sempurnanya pertumbuhan fisik dan psikisnya, maka anak yang baru dilahirkan hingga menginjak usia dewasa selalu mengharapkan bantuan dari orang tuanya”. Ayah dan ibu memiliki kesempatan untuk berkolaborasi dalam melatih anak untuk melaksanakan shalat serta membimbing dalam berbagai ibadah lainnya. Dalam hal ini, peran orang tua adalah bagaimana kontribusi mereka dalam pengajaran mengenai moderasi beragama kepada anak-anak.

Hal tersebut yang dilakukan oleh salah satu wali murid di KB PAUD Al-Aman Podosugih Kabupaten Pekalongan Provinsi Jawa Tengah merupakan salah satu yang menanamkan nilai-nilai moderasi beragama. Ibu Mahdiyah sebagai wali murid menjelaskan bahwa:

“peran orang tua sangat penting dalam menanamkan nilai-nilai moderasi beragama karena lingkungan sangat mempengaruhi kehidupan anak, contohnya seperti lingkungan rumah sendiri yakni di pinggir jalan raya yang memiliki pengaruh negatif seperti banyaknya pengamen jalanan yang memiliki tutur kata dan tingkah laku yang kurang baik serta tidak saling menghormati, sehingga butuh bimbingan dan pengawasan lebih ekstra kepada anak agar anak tidak mengikuti tingkah laku yang buruk dari pengamen jalanan tersebut”. (Mahdiyah, 2024)

Hasil wawancara di atas, dapat diperoleh informasi bahwa lingkungan sehari-hari sangat mempengaruhi karakter anak, termasuk mengajarkan mereka moderasi beragama. Kondisi lingkungan rumah adalah salah satu komponen yang dapat mempengaruhi perilaku anak. Misalnya, anak-anak yang singgah di tepi jalan raya sering terpapar dengan berbagai faktor lingkungan yang berbahaya. Salah satunya adalah kehadiran pengamen jalanan, yang dapat mempengaruhi perilaku dan pemikiran mereka. Menurut orang tua harus bisa memberikan penjelasan tentang perbedaan antara perilaku baik dan buruk, serta mengajarkan anak untuk selalu menghormati sesama, termasuk dalam cara beragama.

Dalam hal ini, moderasi beragama menjadi salah satu nilai yang semestinya ditanamkan sejak awal, agar anak mampu tumbuh membentuk individu yang toleran, menghargai perbedaan dan menjauhi sikap ekstrim atau intoleran. Pengawasan yang lebih ketat dan pendampingan orangtua di rumah akan membantu anak dalam membedakan mana perilaku yang pantas dicontoh dan mana yang harus dihindari. Kondisi ini menjadi tantangan besar dalam mendidik anak untuk memahami nilai-nilai moderasi, karena anak-anak secara tidak langsung terpapar pada perilaku yang bertentangan dengan ajaran agama yang mengajarkan toleransi, kesopanan, dan menghargai perbedaan. Tantangan lain yang dihadapi dalam menanamkan moderasi kepada anak menurut Ibu Mahdiyah bahwa:

“Tantangan yang dihadapi dalam menanamkan moderasi kepada anak yaitu sangat sulit karena anak masih berusia 5 tahun dimana usia tersebut masih sangat labil sehingga untuk menanamkan nilai moderasi kepada anak harus super sabar, mengenalkan Tuhan dalam agama Islam itu Allah yang wujudnya tidak terlihat namun harus diyakini. Ketika anak melihat patung Yesus dan bertanya kepada orang tuanya, secara langsung harus menjelaskan dan memberikan pengertian bahwa itu merupakan Tuhan dari agama lain karena di Indonesia memiliki keberagaman agama yang berbeda”. (Mahdiyah, 2024)

Ibu Mahdiyah juga mengatakan bahwa:

“Dalam lingkungan rumah tidak ada yang non-muslim namun dari lingkungan lain (lingkungan kerja orang tua) yang memiliki teman berbeda agama, anak tersebut diberikan pengertian bahwa orang yang berbeda agama itu baik, ramah dan si anak biasa diajak bermain bersama dan diberi makanan atau jajan. Dalam menghadapi orang yang berbeda agama tidak boleh menganggap agamanya yang paling benar dan melakukan interaksi contohnya dalam hal ibadah yang tentunya berbeda, makanan ada yang halal dan yang haram, anak dikasi pengertian bahwa tidak semua makanan boleh dimakan seperti daging babi dan anjing karena itu merupakan larangan dari Allah kepada umat Islam. Dari segi Ibadah juga sudah berbeda sehingga dikasih pengenalan tempat ibadah. Sebagai orang tua memberi tau si anak bahwa kita harus tetap menghormati dan menghargai setiap perbedaan yang ada di Indonesia”. (Mahdiyah, 2024)

Hasil wawancara tersebut memberikan gambaran bahwa, orang tua menghadapi kesulitan menanamkan nilai-nilai moderasi beragama pada anak sejak usia dini, terutama ketika anak-anak masih pada usia yang sangat muda dan labil, seperti lima tahun. Anak-anak pada usia ini sangat mudah memahami konsep abstrak, seperti moderasi beragama. Hal ini menjadi tantangan besar bagi orang tua dalam memberikan pemahaman kepada anak-anak mereka demi bertoleransi serta menghargai perbedaan agama. Pada usia dini, salah satu hal yang pertama kali dikenalkan kepada anak adalah pemahaman tentang Tuhan. Dalam konteks Islam, orang tua harus mengenalkan anak pada konsep bahwa Allah merupakan Tuhan yang tidak dapat dilihat, tetapi harus diyakini dan dihormati. Selain itu, anak-anak yang tumbuh di Indonesia, dengan keberagaman agama yang sangat tinggi, akan menghadapi kenyataan bahwa mereka akan berinteraksi dengan teman-teman yang memeluk agama berbeda.

Orang tua juga mengajarkan anak untuk bertoleransi menghargai perbedaan agama melalui interaksi sehari-hari. Toleransi memiliki peranan yang sangat penting dalam hubungan sosial anak dengan lingkungan di sekitarnya. Dengan kuatnya tingkat toleransi yang dimiliki, anak akan lebih mudah beradaptasi dan mampu menghadapi berbagai situasi (Lestari et al., 2020). Toleransi mencerminkan interaksi yang saling mendukung dan menghormati dengan golongan yang berbeda. Rasa cinta terhadap sesama menjadi landasan utama dalam membentuk sikap toleransi di kalangan anak usia dini (Anwar, 2021). Dalam konteks ini, toleransi dianggap sebagai pendekatan yang diajukan oleh Islam untuk merespon keragaman masyarakat (Yasir, 2014). Mengajarkan anak untuk menghormati perbedaan agama, memahami perbedaan dalam ibadah, serta mengenalkan konsep halal dan haram adalah langkah-langkah penting yang harus dilakukan sejak dini. Dengan bimbingan yang tepat, anak-anak dapat berkembang menjadi sosok yang toleran serta sanggup berinteraksi dengan orang dari berbagai latar belakang agama dengan penuh rasa hormat.

3. Dampak dari Implementasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama terhadap Sikap dan Perilaku Anak Usia Dini pada KB PAUD Al-Aman Podosugih

Implementasi moderasi beragama pada anak usia dini memiliki dampak yang sangat positif terhadap sikap dan perilaku anak itu sendiri. Dalam kehidupan yang semakin kompleks ini, di mana konflik sering kali muncul akibat perbedaan keyakinan, pendidikan moderasi beragama menjadi sangat penting. Dampak dari implementasi nilai-nilai moderasi beragama pada anak usia dini pada KB PAUD Al-Aman Podosugih yaitu anak-anak memiliki sikap

toleransi yang tinggi, saling menghargai antar sesama, dan tidak membeda-bedakan dalam berteman.

Toleransi adalah kemampuan untuk menerima dan menghargai perbedaan, baik dalam keyakinan maupun praktik keagamaan. Dengan mengajarkan anak-anak nilai-nilai moderasi beragama, mereka belajar untuk menghargai perbedaan, yang dapat mengurangi prasangka dan diskriminasi. Pendidikan ini membantu anak dalam menyadari bahwa setiap orang mempunyai latar belakang yang berbeda dan bahwa perbedaan tersebut adalah bagian dari keragaman manusia. Anak-anak yang memiliki toleransi yang tinggi cenderung lebih mampu berinteraksi dengan teman-teman mereka dari berbagai latar belakang tanpa merasa terancam. Ini menciptakan lingkungan sosial yang lebih harmonis dan damai (Wati et al., n.d.).

Hal ini sejalan dengan hasil wawancara kami dengan ibu Mahdiah selaku salah satu wali murid yang menyatakan bahwa:

“dampaknya lebih baik dan lebih bagus, karena dengan ditanamkan nilai-nilai moderasi sejak dini, anak-anak itu ke depannya bisa berinteraksi dengan temannya dan lingkungan yang berbeda keyakinan tapi tidak saling membedakan.”

Ibu Eka Yulianti mengatakan bahwa:

“Anak-anak dalam KB PAUD Al-Aman sudah cukup moderasi dibuktikan dengan adanya sikap saling toleransi antar sesama, saling menghargai, tidak membeda-bedakan dalam berteman, tidak saling mengejek jika timbul perbedaan dalam pertemanan” (Eka Yulianti, 2024).

Hal ini menjadi bukti bahwa anak yang sudah diberikan pemahaman mengenai moderasi beragama dalam berinteraksi sehari-hari dengan temannya tidak menganggap perbedaan yang terjadi itu bukan sebagai penghalang dalam bergaul antar sesama. Mereka sangat menghargai dengan adanya perbedaan tersebut. Dalam berteman dengan berbagai latar belakang yang berbeda, anak-anak yang memiliki sikap moderasi beragama tidak saling menganggap bahwa dirinya yang paling baik bahkan sampai membenci.

Mengajarkan anak usia dini moderasi beragama berdampak positif terhadap pembentukan karakter dan sikap hidup beragama karena hal ini dalam mengimplementasikan nilai-nilai agama tanpa mengabaikan nilai-nilai toleransi, keberagaman, dan pemahaman perbedaan antaragama. Anak-anak yang mendapat pendidikan agama yang moderat adalah anak-anak yang berpikiran terbuka, fleksibel, dan menghargai keberagaman sosial. Mereka belajar untuk mengakui adanya perbedaan dalam kepercayaan dan menghormati nilai-nilai kehidupan, seperti cinta kasih, kejujuran dan keadilan. Pemahaman akan pentingnya konsep kesetaraan agama sejak dini dalam tumbuh kembang anak dapat menjadi landasan dalam membesarkan pribadi yang seimbang di masa depan (Wahab & Kahar, 2023).

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, peneliti dapat menarik kesimpulan bahwa di KB PAUD Al-Aman Podosugih, guru menerapkan strategi pembelajaran yang interaktif untuk menanamkan nilai-nilai moderasi beragama kepada anak-anak. Peran orang tua juga sangat signifikan dalam mendukung proses implementasi ini, di mana mereka diharapkan untuk berkolaborasi dengan guru dalam menanamkan sikap toleransi dan empati kepada anak. Dampak dari implementasi nilai-nilai moderasi beragama terlihat dalam sikap dan perilaku anak, yang

menunjukkan peningkatan toleransi terhadap perbedaan serta penghindaran terhadap sikap ekstremis. Penelitian ini menegaskan pentingnya pendidikan moderasi beragama di tengah keragaman budaya dan agama di Indonesia, yang dapat membantu anak-anak untuk tumbuh menjadi pribadi yang menghargai perbedaan dan hidup dalam keharmonisan. Dengan demikian, kolaborasi antara guru dan orang tua sangat diperlukan untuk menciptakan lingkungan yang mendukung dalam menguatkan nilai-nilai moderasi beragama sejak usia dini, sehingga anak-anak dapat memiliki bekal yang cukup untuk menghadapi tantangan sosial di masa depan.

DAFTAR PUSTAKA

- Anwar, R. N. (2021). Penanaman Nilai-Nilai Islam Moderat Pada Anak Usia Dini Dalam Keluarga Sebagai Upaya Menangkal Radikalisme. *Al Fitrah: Journal of Early Childhood Islamic Education*, 4(2), 158.
- Arifudin, O. (2021). *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*. Bandung : Widina Bhakti Persada Bandung.
- Lestari, S., Muslih, H. Y., & Elan, E. (2020). Keterampilan Sikap Toleransi Anak Usia 5-6 Tahun. *Jurnal Paud Agapedia*, 4(2), 337–345. <https://doi.org/10.17509/jpa.v4i2.30452>
- Saifuddin, L. H. (2019). *Moderasi Beragama*. Jakarta : Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI Gedung Kementerian Agama RI.
- Shofia, M., & Dadan, S. (2021). Media Pembelajaran untuk Anak Usia Dini di Pendidikan Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 05(01), 1560–1561.
- Wahab, G., & Kahar, M. I. (2023). Konsep Moderasi Beragama Pada Anak Usia Dini. *Musawa: Journal for Gender Studies*, 15(1), 121–135. <https://doi.org/10.24239/msw.v15i1.2907>
- Wati, F. S., Labibah, A. A., & Indrawati, T. (n.d.). *PERKEMBANGAN SOSIAL EMOSIONAL ANAK USIA DINI DI BALI PENDAHULUAN Keberadaan sikap toleransi dalam indikator moderasi beragama di Indonesia menekankan pentingnya paradigma dan sikap yang menghormati , menghargai , dan menerima kemajemukan sebagai fakta ala*. 829–840.
- Yasir, M. (2014). *Makna Toleransi Dalam Al-Qur ' an*. XXII(2).